

## Pengaruh karakteristik ibu terhadap munculnya pekerja anak di Indonesia tahun 2018

### *The influence of the mother's characteristics on child labor in Indonesia in 2018*

Gratiana Imelda Nahak<sup>1\*</sup>, Hardius Usman<sup>2</sup>

<sup>1</sup> DIII-Statistik, Politeknik Statistika STIS

<sup>2</sup> Politeknik Statistika STIS

\*Korespondensi penulis: [imeldagratiانا@gmail.com](mailto:imeldagratiانا@gmail.com)

#### ABSTRACT

*The issue of child labor remains unresolved in Indonesia. It is hindering the achievement of one of the United Nations' Sustainable Development Goals (SDGs), which is to end child labor in all forms by 2025. This study aimed to examine the characteristics of child laborers aged 10–17 years old and the impact of maternal characteristics on child labor in Indonesia in 2018. The study analyzed data from The National Socioeconomic Survey (Susenas) Kor March 2018, using binary logistic regression. The results showed that most child laborers had mothers who were heads of households, had low levels of education, were disabled, had severe illnesses, were of productive age, had previously been married, and were recent migrants. It was concluded that maternal position in the household, maternal education level, maternal health status for severe illnesses, maternal age, and migration status significantly affected the prevalence of child labor in Indonesia in 2018. However, maternal physical condition, health status for mild illnesses, and marital status did not have an impact on child labor in Indonesia in 2018.*

**Keywords:** *child labor, maternal characteristics, binary logistic regression*

#### ABSTRAK

Isu pekerja anak masih menjadi masalah serius di Indonesia yang belum dapat diatasi. Hal ini menjadi kendala terpenuhinya salah satu target dalam Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (TPB), yaitu mengakhiri pekerja anak dalam segala bentuknya pada tahun 2025. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran umum karakteristik pekerja anak usia 10–17 tahun di Indonesia serta pengaruh karakteristik ibu terhadap status pekerja anak di Indonesia pada tahun 2018. Penelitian ini menganalisis data sekunder dari Badan Pusat Statistik, yaitu data Survei Sosial dan Ekonomi Nasional (Susenas) Kor Maret 2018. Analisis dilakukan menggunakan metode regresi logistik biner. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar pekerja anak memiliki ibu dengan karakteristik sebagai kepala rumah tangga, berpendidikan rendah, memiliki keterbatasan fisik (difabel), mengalami sakit berat, berusia produktif, berstatus pernah kawin, dan memiliki status sebagai migran risen. Selain itu, penelitian juga menemukan bahwa kedudukan ibu dalam rumah tangga, pendidikan ibu, kondisi kesehatan ibu untuk kategori sakit berat, umur ibu, serta status migrasi ibu berpengaruh signifikan terhadap munculnya pekerja anak. Namun, kondisi fisik ibu, kondisi kesehatan ibu untuk kategori sakit ringan, dan status perkawinan ibu tidak berpengaruh terhadap munculnya pekerja anak di Indonesia pada tahun 2018.

**Kata kunci:** *pekerja anak, karakteristik ibu, regresi logistik biner*



## PENDAHULUAN

Perserikatan Bangsa-Bangsa (United Nations, 1989) dalam Konvensi tentang Hak-Hak Anak (*Convention on the Right of the Child*) menyebutkan bahwa anak, yaitu orang yang berusia di bawah 18 tahun, berhak untuk mendapatkan pendidikan, beristirahat dan bersenang-senang, serta dilindungi dari eksploitasi ekonomi dan dari melakukan pekerjaan berbahaya. Sementara itu, Indonesia memiliki UU Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak yang menyatakan bahwa anak berhak atas kelangsungan hidup, tumbuh, dan berkembang, berpartisipasi, serta berhak atas perlindungan dari tindak kekerasan dan diskriminasi serta hak sipil dan kebebasan. Hak-hak anak tersebut perlu dilindungi dan dihormati karena anak berperan penting bagi kelangsungan eksistensi bangsa dan negara pada masa mendatang. Untuk dapat memikul tanggung jawab tersebut, anak harus dipersiapkan dengan memperoleh kesempatan yang seluas-luasnya agar tumbuh secara optimal baik fisik, mental, maupun sosial dan memperoleh jaminan kesejahteraan. Oleh karena itu, seorang anak idealnya dikhususkan untuk pendidikan, rekreasi, dan pelatihan (ILO, 1973). Namun, hingga kini masih banyak anak di dunia yang terjebak dalam lingkaran pekerja anak dan mempertaruhkan masa depan mereka.

Pada tahun 2016 terdapat sebanyak 152 juta pekerja anak di dunia, dengan 73 juta anak di antaranya terlibat dalam pekerjaan yang membahayakan kondisi fisik, mental maupun sosial mereka (ILO, 2017). Meski angka ini menurun apabila dibandingkan dengan jumlah pekerja anak pada tahun 2012 yang mencapai 168 juta dan dengan 82 juta anak bekerja pada pekerjaan yang membahayakan, namun angka tersebut tetap menunjukkan bahwa masih banyak anak di dunia yang tidak terpenuhi hak-haknya. Oleh sebab itu, salah satu target yang ingin dicapai dalam Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (TPB) adalah mengakhiri tenaga kerja anak dalam segala bentuknya pada tahun 2025 melalui target 8.7 (ILO, 2018).

Pekerja anak dapat menjadi masalah serius sebab anak berusia rentan terpaksa bekerja (Rosidah, 2012). Dalam UU Nomor 20 Tahun 1999 dan UU Nomor 1 Tahun 2001 telah

dinyatakan secara tegas kewajiban untuk menghapuskan bentuk-bentuk pekerjaan terburuk pada anak serta ditetapkan 18 tahun sebagai usia minimum seseorang untuk bekerja. Namun, dalam pelaksanaannya masih dijumpai penyimpangan terhadap peraturan ini sehingga dikhawatirkan dapat memberikan dampak buruk terhadap anak itu sendiri, generasi selanjutnya, maupun bagi negara.

Menurut Sugiyani (2000), dampak seorang anak yang bekerja antara lain tidak memiliki waktu luang untuk bermain, terganggunya proses tumbuh kembang anak, terganggunya kesehatan fisik dan mental anak, rasa rendah diri dalam pergaulan, rentan terhadap perlakuan diskriminatif, rentan mengalami kecelakaan kerja, rentan terhadap perlakuan tindak kekerasan, eksploitasi dan penganiayaan, serta rentan menciptakan generasi miskin. Pekerja anak tersebut di masa depan akan menciptakan pekerja anak lainnya, atau dengan kata lain, tidak dapat keluar dari lingkaran kemiskinan karena ketidakmampuan bersaing di era globalisasi.

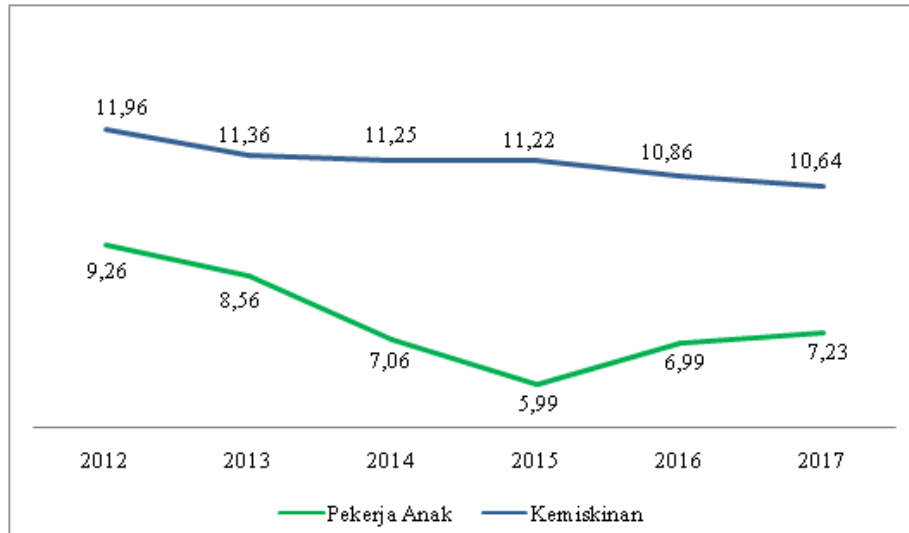
Munculnya masalah pekerja anak diakibatkan oleh kemiskinan yang merupakan pendorong utama bagi anak untuk masuk ke pasar tenaga kerja karena orang tua membutuhkan tenaga anak untuk mendapatkan penghasilan rumah tangga (Usman & Nachrowi, 2004). Selain itu, kemiskinan membuat orang tua tidak mampu membayar biaya pendidikan anak yang mahal sehingga akhirnya memutuskan untuk mengikutsertakan anaknya dalam dunia kerja demi membantu menambah pendapatan rumah tangga (Akarro & Mtwewe, 2011; Endrawati, 2012).

Darusasi dan Pitoyo (2013) menemukan adanya hubungan positif antara kondisi ekonomi keluarga dan munculnya pekerja anak. Sejalan dengan itu, Fernandez dan Abocejo (2014) dalam penelitiannya menemukan adanya korelasi yang tinggi antara kemiskinan dan kasus pekerja anak serta jumlah pekerja anak yang tidak bersekolah. Artinya, semakin buruk kondisi perekonomian suatu rumah tangga, maka akan semakin kecil peluang anak untuk menyelesaikan pendidikannya dan semakin besar peluang seorang anak untuk bekerja. Sahu (2013) juga berpendapat bahwa kejadian pekerja anak dikarenakan kondisi ekonomi keluarga miskin dan bukan karena faktor lainnya seperti ukuran

rumah tangga, pendidikan anak, dan pendidikan orang tua.

Penurunan angka kemiskinan tidak searah dengan kenaikan angka pekerja anak (Gambar 1). Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa faktor

kemiskinan bukan satu-satunya faktor yang menyebabkan anak bekerja, tetapi ada faktor lainnya yang turut mengakibatkan munculnya pekerja anak (Nandi, 2016; Priyambada dkk., 2005).



Sumber : BPS (2018), KemenPPPA & BPS (2019)

**Gambar 1. Perbandingan Persentase Kemiskinan di Indonesia dan Persentase Anak Usia 10-18 yang Bekerja di Indonesia Tahun 2012-2017**

Webbink dkk. (2013) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa rumah tangga merupakan pembuat keputusan utama mengenai apakah seorang anak akan bersekolah atau bekerja, dengan pembuat keputusan yang paling dominan adalah orang tua atau pengasuh anak. Hal ini juga sejalan dengan penelitian Doss (2011) yang menggunakan model dua pembuat keputusan (*two decision makers*), yaitu suami dan istri atau dalam hal ini merupakan orang tua. Variabel kontrol yang digunakan adalah umur anak dan karakteristik rumah tangga, termasuk ukuran rumah tangga. Dalam kasus ini, anak yang telah dewasa dan masih tinggal bersama orang tua tidak dimasukkan sebagai pengambil keputusan. Orang tua memiliki peran besar dalam pengambilan keputusan dan melakukan intervensi dalam memutuskan alokasi waktu anak untuk beraktivitas karena anak yang berusia 7–14 tahun dianggap belum cukup matang dalam mengambil keputusan untuk diri mereka sendiri (Purwanti, 2014). Keputusan seorang anak untuk bekerja didominasi oleh karakteristik orang tua mereka.

Proses pengambilan keputusan dalam rumah tangga dipengaruhi oleh sifat individu, daya tawar-menawar individu tersebut, kondisi sosial ekonomi rumah tangga, dan jenis keputusan apa yang akan diambil rumah tangga tersebut (Sekaringsih, 2013). Oleh sebab itu, Krutikova (2009) menggunakan daya tawar-menawar ibu untuk melihat pengaruhnya terhadap jam kerja anak. Hal ini dikarenakan daya tawar-menawar ibu dipandang sebagai kemampuan untuk menentukan pilihan atau keputusan (Anderson & Eswaran, 2009). Menurut Brown dkk. (2002), kehadiran ibu kandung di dalam rumah berperan besar dalam pembentukan modal manusia, khususnya anak, melalui dukungan motivasi kepada anak untuk bersekolah dibandingkan motivasi untuk ikut bekerja. Sejalan dengan itu, Basu (2011) juga berpendapat bahwa keputusan yang diambil oleh ibu akan terkait kesejahteraan anaknya, seperti tempat anaknya akan bersekolah atau jenis makanan yang dimakan anaknya, sedangkan ayah lebih cenderung membuat keputusan terkait ekonomi, seperti tempat anak bekerja atau aset yang harus dibeli. Semakin rendah tingkat pendidikan maupun pendapatan seorang ibu akan

membuat posisi tawar-menawar melemah karena hal tersebut membuat ibu tidak memiliki banyak pilihan di luar rumah (Quisumbing & McClafferty, 2000).

Namun, bukan hal yang mudah dalam mengukur daya tawar-menawar (Kibe, 2017). Beberapa studi seperti Doss (2011) dan Majlesi (2016) menggunakan pendekatan pendapatan ibu untuk mengukur daya tawar-menawarnya, meski hal tersebut dapat menimbulkan masalah endogenitas karena jumlah jam kerja dan jenis pekerjaan ibu terkadang masih ditentukan oleh ayah (Behrman, 1997). Basu dan Ray (2002) mengukur daya tawar-menawar ibu dengan menggunakan dua variabel, yaitu pendidikan perempuan dewasa paling terdidik dalam rumah tangga relatif terhadap total tahun pendidikan semua laki-laki dan perempuan dalam rumah tangga serta pendapatan perempuan dewasa sebagai total proporsi pendapatan orang dewasa.

Sementara itu, Kambhampati (2009) mengukur daya tawar-menawar ibu menggunakan beberapa variabel yang dapat mencerminkan efek intrinsik ibu seperti pendidikan ibu, pendapatan ibu, dan status pekerjaan ibu, serta variabel-variabel yang dapat berpengaruh terhadap daya tawar-menawar ibu, seperti jenis kelamin kepala rumah tangga, upah ibu relatif terhadap ayah dan pendidikan ibu relatif terhadap ayah. Sedangkan menurut Doss (2011), daya tawar-menawar seorang ibu bergantung pada pendidikan, pekerjaan, serta kepemilikan aset. Selain itu, dalam konteks tertentu, hal-hal lainnya yang turut memengaruhi daya tawar-menawar ibu adalah mas kawin ketika pernikahan, ada tidaknya anak laki-laki yang pernah dilahirkan, peran ibu dalam pengambilan keputusan secara independen dan otonominya untuk bepergian atau melakukan perjalanan.

Penelitian ini berbeda dari penelitian-penelitian sebelumnya yang menggunakan variabel-variabel ekonomi, serta karakteristik rumah tangga, serta karakteristik kepala rumah tangga atau anak untuk melihat dampaknya terhadap munculnya masalah pekerja anak (lihat Behera & Das, 2016; Darmika & Usman, 2020; Darusasi & Pitoyo, 2013; Elwan & Aslim, 2019; Genicot dkk., 2016; Iryani & Priyarsono, 2013). Penelitian ini berfokus pada peran ibu terhadap

kesejahteraan anaknya yang berkaitan dengan permasalahan pekerja anak. Oleh sebab itu, variabel-variabel karakteristik ibu akan diuji untuk melihat ada tidaknya pengaruh daya tawar-menawar ibu dalam rumah tangga terhadap kesejahteraan anak. Penelitian ini ditujukan untuk menjelaskan gambaran umum dan karakteristik anak usia 10–17 tahun di Indonesia pada tahun 2018 dan menganalisis pengaruh karakteristik ibu terhadap status pekerja anak di Indonesia pada tahun 2018.

## METODOLOGI

### Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yaitu *raw data* yang berasal dari Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) Kor bulan Maret tahun 2018 yang dikumpulkan oleh Badan Pusat Statistik (BPS). Susenas merupakan survei yang dilaksanakan oleh BPS dengan mengumpulkan data sosial kependudukan yang mencakup aspek sosial dan ekonomi.

Penelitian ini menggunakan data Susenas Kor Maret 2018 karena adanya informasi yang lebih beragam mengenai karakteristik ibu dan anak yang tidak dimiliki oleh survei ketenagakerjaan lainnya. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 162.702 anak usia 10–17 tahun di seluruh Indonesia. Hal ini dikarenakan dalam Susenas Kor Maret 2018, karakteristik ketenagakerjaan yang dicakup hanyalah untuk penduduk berusia 10 tahun ke atas. Oleh karena tidak tersedianya data ketenagakerjaan untuk anak di bawah usia 10 tahun, maka yang dapat dicakup dalam penelitian ini adalah anak dengan usia 10–17 tahun saja.

### Variabel

Pada penelitian ini, variabel status pekerja anak diperoleh dari kuesioner Susenas Kor Maret 2018 pada rincian pertanyaan 407 untuk mengidentifikasi umur anak serta rincian pertanyaan 801 mengenai kegiatan yang dilakukan anak selama seminggu yang lalu yang dibedakan berdasarkan bekerja dan melakukan kegiatan selain bekerja. Variabel status pekerja anak dikategorikan menjadi dua yaitu :

- a. Pekerja anak, yaitu anak usia 10–17 tahun yang bekerja minimal satu jam tanpa terputus selama seminggu yang lalu. Konsep pekerja

anak dalam penelitian ini tidak dibedakan berdasarkan anak bekerja dan pekerja anak menurut konsep Departemen Tenaga Kerja dan Transmigrasi RI (2005), melainkan kedua kategori tersebut tetap dianggap sebagai pekerja anak;

- b. Bukan pekerja anak, yaitu anak yang bersekolah, mengurus rumah tangga, dan/atau melakukan kegiatan lainnya selain bekerja dalam seminggu yang lalu.

Unit analisis dalam penelitian ini adalah anak usia 10–17 tahun yang berstatus bukan kepala rumah tangga, baik anak kandung, anak tiri, anak angkat, maupun cucu yang berada dalam suatu rumah tangga. Anak usia 10–17 tahun yang berstatus sebagai kepala rumah tangga tidak dimasukkan dalam penelitian ini karena dianggap telah mencapai masa dewasa sehingga perlu bekerja demi kelangsungan hidupnya dan rumah tangga yang menjadi tanggung jawabnya. Ibu yang dimaksudkan

dalam penelitian ini adalah ibu yang berstatus kepala rumah tangga atau pasangan kepala rumah tangga; tidak termasuk ibu kandung dari cucu.

Variabel respons dalam penelitian ini adalah status pekerja anak yang dikategorikan menjadi pekerja anak dan bukan pekerja anak. Sedangkan variabel penjelas yang digunakan dalam penelitian ini adalah kedudukan ibu dalam rumah tangga ( $X_1$ ) yang dikategorikan menjadi kepala rumah tangga dan bukan kepala rumah tangga; pendidikan ibu ( $X_2$ ) yang dikategorikan menjadi SD ke bawah, SMP–SMA, dan Perguruan Tinggi; kondisi fisik ibu ( $X_3$ ) yang dikategorikan menjadi penyandang disabilitas dan normal; kondisi kesehatan ibu ( $X_4$ ) yang dikategorikan menjadi sakit berat, sakit ringan, dan sehat; status perkawinan ibu ( $X_5$ ) yang dikategorikan menjadi belum/pernah kawin dan kawin; umur ibu ( $X_6$ ) yang dikategorikan menjadi produktif dan tidak produktif; serta status migrasi ibu ( $X_7$ ) yang dikategorikan menjadi migrasi risen dan bukan migrasi risen.

**Tabel 1. Definisi Operasional dan Pengkategorian Variabel-Variabel yang Digunakan dalam Penelitian**

Kode variabel	Nama Variabel	Angka Dummy	Kategori
Y	Status pekerja anak	1	Pekerja anak
		0*	Bukan pekerja anak
X <sub>1</sub>	Kedudukan ibu dalam rumah tangga	1	Kepala rumah tangga
		0*	Bukan kepala rumah tangga
X <sub>2</sub>	Pendidikan ibu	1 0	≤ SD
		0 1	SMP–SMA
		0 0	Perguruan Tinggi
X <sub>3</sub>	Kondisi fisik ibu	1	Penyandang disabilitas
		0*	Normal
X <sub>4</sub>	Kondisi kesehatan ibu	1 0	Sakit berat
		0 1	Sakit ringan
		0 0	Sehat
X <sub>5</sub>	Status perkawinan ibu	1	Belum/pernah kawin
		0*	Kawin
X <sub>6</sub>	Umur ibu	1	Tidak produktif
		0*	Produktif
X <sub>7</sub>	Status migrasi ibu	1	Migran risen
		0*	Bukan migran risen

Keterangan: \* = *reference category*

**Analisis Statistik**

Metode analisis yang diterapkan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif dan inferensial. Metode analisis deskriptif digunakan untuk menjelaskan gambaran umum dan karakteristik anak usia 10–17 tahun di Indonesia

pada tahun 2018 dengan menggunakan grafik dan tabel. Sedangkan metode analisis inferensial digunakan untuk menganalisis pengaruh karakteristik ibu terhadap status pekerja anak di Indonesia pada tahun 2018.

Metode analisis inferensial yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi logistik biner.



Regresi logistik biner digunakan ketika variabel respons (Y) berskala dikotomi atau variabel respons (Y) hanya memiliki dua kemungkinan, yaitu  $Y = 1$  untuk kejadian “sukses” dan  $Y = 0$  untuk kejadian “gagal”. Pernyataan “sukses” atau “gagal”-nya suatu kejadian merupakan ketertarikan atau berdasarkan sudut pandang peneliti; dalam penelitian ini kejadian “sukses” ( $Y = 1$ ) ditunjukkan ketika anak berstatus sebagai pekerja anak dan kejadian “gagal” ( $Y = 0$ ) ditunjukkan ketika anak berstatus bukan pekerja anak.

Dalam penelitian ini, analisis inferensial digunakan untuk mengetahui pengaruh karakteristik ibu terhadap status pekerja anak di Indonesia pada tahun 2018 dengan menggunakan *software* SPSS dan *Microsoft Excel*. Pada penelitian ini pengambilan variabel-variabel penjelas menggunakan metode *enter*, yaitu dengan memasukkan semua variabel penjelas secara bersama-sama. Sedangkan *cut of significance* yang digunakan adalah sebesar 5% ( $\alpha = 0,05$ ).

Model awal regresi logistik biner yang akan diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$g(x) = \beta_0 + \beta_1 X_{1i} + \beta_2 X_{2i} + \beta_3 X_{3i} + \beta_4 X_{4i} + \beta_5 X_{5i} + \beta_6 X_{6i} + \beta_7 X_{7i} + \varepsilon_i$$

Keterangan :

- $\beta_0$  : konstanta  
 $\beta_1, \beta_2, \dots, \beta_7$  : koefisien regresi variabel penjelas ke-1 sampai ke-7 pada kategori ke- $i$   
 $\varepsilon_i$  : komponen galat ke- $i$

Prosedur kerja dalam regresi logistik biner yang dilakukan guna mencapai tujuan penelitian antara lain:

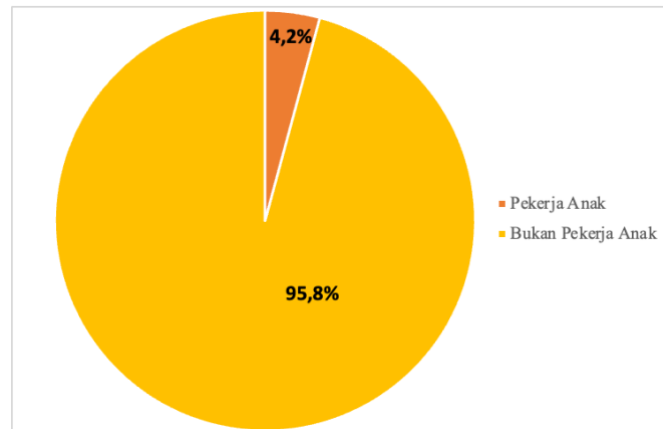
1. Melakukan uji kesesuaian model (*goodness of fit*)  
 $H_0$  : Model sesuai (tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara observasi dan hasil prediksi dari model atau model yang diajukan sesuai dengan data yang digunakan)  $H_1$  : Model tidak sesuai (terdapat perbedaan yang signifikan antara observasi dan hasil prediksi dari model atau model yang diajukan tidak sesuai dengan data yang digunakan).  
Keputusan menolak  $H_0$  ketika  $p$ -value lebih kecil dari  $\alpha$  (0,05).

2. Melakukan uji simultan  
 $H_0 : \beta_1 = \beta_2 = \dots = \beta_7 = 0$  (secara simultan semua variabel penjelas tidak berpengaruh terhadap variabel respons)  
 $H_1 : \text{minimal ada satu } \beta_j \neq 0$   
(minimal ada satu variabel penjelas yang berpengaruh terhadap variabel respons).  
Keputusan menolak  $H_0$   $p$ -value lebih kecil dari  $\alpha$  (0,05).
3. Melakukan uji parsial  
 $H_0 : \beta_j = 0$  (variabel penjelas ke- $j$  tidak berpengaruh terhadap variabel respons)  
 $H_1 : \beta_j \neq 0$  (variabel penjelas ke- $j$  berpengaruh terhadap variabel respons), dengan  $j = 1, 2, \dots, 7$ .  
Keputusan menolak  $H_0$  ketika  $p$ -value lebih kecil dari  $\alpha$  (0,05).
4. Melakukan penghitungan rasio kecenderungan (*odds ratio*) yang ditunjukkan dengan nilai  $\exp(\hat{\beta})$  yang merupakan ukuran kecenderungan untuk mengalami kejadian kejadian “sukses” atau “gagal”.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Analisis Deskriptif

Berdasarkan hasil pengolahan data Susenas Kor Maret 2018 secara deskriptif, terlihat bahwa di antara 100 anak usia 10–17 tahun terdapat 4–5 anak yang berstatus sebagai pekerja anak di Indonesia (Gambar 2). Angka ini terbilang cukup rendah, namun perlu diperhatikan bahwa permasalahan pekerja anak bukan merupakan masalah banyak atau sedikitnya, melainkan merupakan masalah pengabaian terhadap hak-hak anak. Menurut UU Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak, seorang anak berhak untuk mendapatkan perlindungan dari eksploitasi baik secara ekonomi maupun seksual serta hak untuk beristirahat dan memanfaatkan waktu luang, bergaul, bermain, berekreasi, dan berkreasi sesuai minat, bakat dan tingkat kecerdasannya. Oleh karena itu, apabila seorang anak bekerja bahkan dieksploitasi pada pekerjaan yang membahayakan, anak tidak secara utuh mendapatkan pemenuhan terhadap hak-haknya tersebut.



Sumber : Hasil pengolahan data Susenas Kor Maret 2018

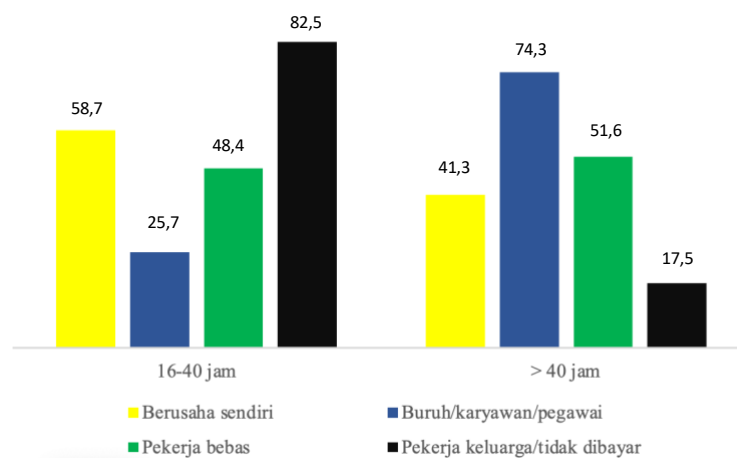
**Gambar 2. Persentase Anak Usia 10–17 Tahun Berdasarkan Status Pekerja Anak di Indonesia Tahun 2018**

Seperti yang dijelaskan dalam Keputusan Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi Nomor 235 Tahun 2003 tentang jenis-jenis pekerjaan yang membahayakan kesehatan, keselamatan atau moral anak adalah:

1. Pekerjaan yang berhubungan dengan mesin, pesawat, instalasi, dan peralatan lainnya;
2. Pekerjaan yang dilakukan pada lingkungan kerja yang berbahaya, baik pekerjaan yang mengandung bahaya fisik, kimia, maupun biologis;
3. Pekerjaan yang mengandung sifat dan keadaan berbahaya tertentu;
4. Pekerjaan pada usaha bar, diskotik, karaoke, bola sodok, bioskop, panti pijat, atau lokasi yang dapat dijadikan tempat prostitusi;

5. Pekerjaan sebagai model untuk promosi minuman keras, obat perangsang seksualitas, dan/atau rokok.

Berdasarkan data Susenas Kor Maret 2018, sebanyak 64,4% dari pekerja anak di Indonesia bekerja di atas 15 jam selama seminggu. Hal ini bertentangan dengan UU Nomor 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan yang memperbolehkan anak usia 13 tahun ke atas untuk melakukan pekerjaan ringan dengan jam kerja yang tidak melebihi tiga jam per hari atau dengan kata lain tidak melebihi 15 jam per minggu. Hal ini menjadi dugaan awal bahwa sebanyak 64,4% pekerja anak tersebut tereksplotasi dari segi jam kerja.

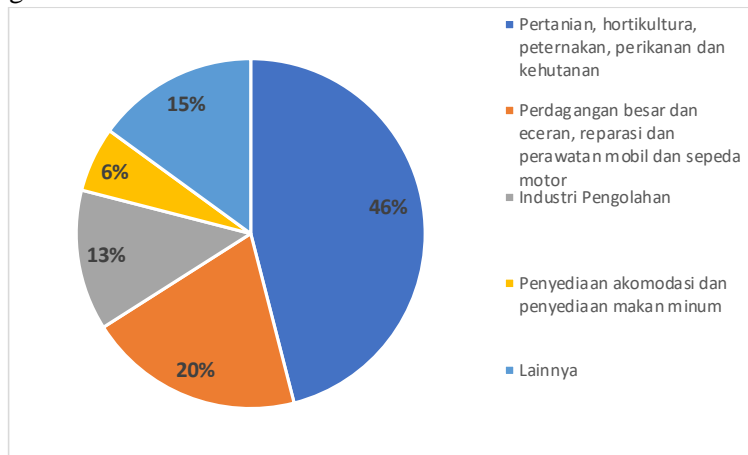


Sumber : Hasil pengolahan data Susenas Kor Maret 2018

**Gambar 3. Persentase Pekerja Anak Usia 10–17 Tahun yang Diduga Tereksplotasi Berdasarkan Jumlah Jam Kerja pada Pekerjaan Utama dan Status Pekerjaan di Indonesia Tahun 2018**

Pekerja anak yang berstatus sebagai buruh/karyawan/pegawai umumnya bekerja lebih dari 40 jam dalam seminggu (Gambar 3). Persentase pekerja anak yang berstatus sebagai pekerja bebas, baik pada sektor pertanian maupun nonpertanian, hampir sama antara yang bekerja pada rentang waktu 16–40 jam dan yang bekerja lebih dari 40 jam. Sedangkan pekerja anak yang berstatus sebagai pekerja keluarga/pekerja tidak dibayar dan berusaha sendiri umumnya memiliki jam kerja 16–40 jam dalam seminggu. Hal ini menunjukkan adanya indikasi eksploitasi anak dari segi jam kerja terhadap pekerja anak yang berstatus sebagai buruh/karyawan/pegawai.

Selanjutnya, dilakukan analisis deskriptif lanjutan untuk mengetahui sektor lapangan usaha yang diduga mengeksploitasi pekerja anak yang berstatus sebagai buruh/karyawan/pegawai dari segi jam kerja, yaitu di atas 40 jam dalam seminggu (Gambar 4). Tiga sektor lapangan usaha dengan persentase tertinggi adalah sektor industri pengolahan, sektor perdagangan besar dan eceran, reparasi dan perawatan mobil dan sepeda motor, serta sektor penyediaan akomodasi dan makan minum. Hal ini menjadi dugaan bahwa pekerja anak yang bekerja pada ketiga sektor tersebut mengalami eksploitasi dari segi jam kerja.



Sumber : Hasil pengolahan data Susenas Kor Maret 2018

**Gambar 4. Persentase Pekerja Anak Usia 10–17 Tahun Berdasarkan Jenis Lapangan Usaha Tempat Anak Bekerja di Indonesia Tahun 2018**

Hingga tahun 2018, sektor pertanian, hortikultura, peternakan, perikanan dan kehutanan masih menjadi sektor yang paling banyak menyerap pekerja anak berusia 10 – 17 tahun di Indonesia (Gambar 4). Apabila dilihat berdasarkan status dalam pekerjaan, 75% pekerja anak yang bekerja pada sektor pertanian, hortikultura, peternakan, perikanan dan kehutanan berstatus sebagai pekerja keluarga atau pekerja tidak dibayar. Artinya lebih dari setengah pekerja anak yang bekerja pada sektor tersebut bekerja untuk membantu keluarganya atau bekerja secara sukarela atau tidak dibayar. Hal ini juga menunjukkan bahwa mayoritas pekerja anak masih bekerja pada sektor informal.

*Factor (VIF)*. Hasil yang diperoleh adalah bahwa nilai VIF untuk masing-masing variabel penjas kurang dari 10 (Tabel 2). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa variabel-variabel penjas yang digunakan telah memenuhi asumsi non-multikolinearitas dan dapat dilakukan analisis menggunakan regresi logistik biner.

**Tabel 2. Hasil Uji Asumsi Nonmultikolinearitas**

Variabel	Nilai VIF
Kedudukan ibu dalam rumah tangga	5,258
Pendidikan ibu	1,006
Kondisi fisik ibu	1,061
Kondisi kesehatan ibu	1,022
Umur ibu	1,114
Status perkawinan ibu	5,335
Status migrasi ibu	1,001

**Hasil Analisis Inferensial**

Sebelum melanjutkan ke analisis inferensial, terlebih dahulu dilakukan pengecekan multikolinearitas dari variabel-variabel penjas dengan menggunakan nilai *Variance Inflation*

Selanjutnya untuk mengetahui apakah model yang dianalisis cocok dengan data yang digunakan, dilakukan uji Hosmer dan Lemeshow dengan  $\alpha = 0,05$  (Tabel 3). Hasil uji Hosmer dan Lemeshow menunjukkan bahwa statistik uji



(9,138) < (12,59) atau  $p\text{-value } (0,166) > \alpha (0,05)$  sehingga gagal tolak. Maka dapat disimpulkan bahwa dengan taraf signifikansi 5%, hasil yang terbentuk dari model telah sesuai dengan hasil data asli.

**Tabel 3. Hasil Uji Hosmer dan Lemeshow**

<i>Chi-square</i>	<i>df</i>	<i>Sig.</i>
9,138	6	0,166

Uji selanjutnya yang dilakukan adalah uji simultan yang digunakan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara variabel penjelas dengan variabel status pekerja anak secara bersama-sama, dengan  $\alpha = 0,05$ .

**Tabel 4. Hasil Uji Simultan**

	<i>Chi-square</i>	<i>Sig.</i>
<i>Model</i>	2231,365	0,000

Berdasarkan Tabel 4., nilai statistik uji G (2231,365) > nilai  $\chi^2_{(0,05,9)}$  (16,92) serta  $p\text{-value } (0,000) < \alpha (0,05)$  sehingga tolak  $H_0$ . Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa dengan taraf signifikansi 5%, setidaknya ada satu variabel penjelas yang berpengaruh terhadap

variabel status pekerja anak. Karena hasil uji simultan menyatakan tolak  $H_0$ , maka dilanjutkan dengan uji parsial untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel penjelas terhadap variabel status pekerja anak dengan  $\alpha = 0,05$ . Selanjutnya hasil uji parsial (*wald test*) dapat dilihat pada Tabel 5.

Berdasarkan hasil uji parsial,  $p\text{-value}$  dari variabel kedudukan ibu dalam rumah tangga, pendidikan ibu, kondisi kesehatan ibu untuk kategori sakit berat, umur ibu, dan status migrasi ibu kurang dari  $\alpha = 0,05$  sehingga tolak  $H_0$  pada  $\alpha = 0,05$ . Hal ini berarti bahwa variabel kedudukan ibu dalam rumah tangga, pendidikan ibu, kondisi kesehatan ibu untuk kategori sakit berat, umur ibu, dan status migrasi ibu signifikan memengaruhi status pekerja anak di Indonesia pada tahun 2018.

Sementara itu, variabel kondisi fisik ibu, kondisi kesehatan ibu untuk kategori sakit ringan dan status perkawinan ibu memiliki  $p\text{-value}$  lebih dari  $\alpha = 0,05$  sehingga gagal tolak  $H_0$  pada  $\alpha = 0,05$ . Hal ini berarti bahwa variabel kondisi fisik ibu, kondisi kesehatan ibu untuk kategori sakit ringan, dan status perkawinan ibu tidak signifikan terhadap status pekerja anak di Indonesia tahun 2018.

**Tabel 5. Hasil Uji Parsial (*Wald Test*)**

Kode Variabel	Nama Variabel	Kategori	$\hat{\beta}$	P-Value	Exp ( $\hat{\beta}$ )
Konstanta	Konstanta	-	-4,696	0	0,009
X <sub>1</sub>	Kedudukan ibu dalam rumah tangga	Kepala rumah tangga	0,257	0	1,293
		Bukan kepala rumah tangga	-	-	-
X <sub>2</sub>	Pendidikan ibu	$\leq$ SD	2,146	0	8,554
		SMP-SMA	1,295	0	3,651
X <sub>3</sub>	Kondisi fisik ibu	PT	-	-	-
		Penyanggah disabilitas	0,022	0,464	1,022
X <sub>4</sub>	Kondisi kesehatan ibu	Normal	-	-	-
		Sakit berat	0,154	0	1,167
X <sub>5</sub>	Status perkawinan ibu	Sakit ringan	0,003	0,911	1,003
		Sehat	-	-	-
X <sub>6</sub>	Umur ibu	Pernah kawin	0,107	0,18	1,113
		Kawin	-	-	-
X <sub>7</sub>	Status migrasi ibu	Tidak produktif	-0,545	0	0,58
		Produktif	-	-	-
X <sub>7</sub>	Status migrasi ibu	Migran risen	0,258	0	1,294
		Bukan migran risen	-	-	-

Model yang terbentuk adalah sebagai berikut.

$$g(x) = -4,696 + 0,257X_{1i}^* + 2,146X_{21i}^* + 1,295X_{22i}^* + 0,022X_{3i} + 0,154X_{41i}^* + 0,003X_{42i} + 0,107X_{5i} - 0,545X_{6i}^* + 0,258X_{7i}^*$$

Keterangan :

(\*) : Signifikan pada  $\alpha = 0,05$

Kedudukan ibu dalam rumah tangga mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap status pekerja anak. Hasil ini sejalan dengan hasil penelitian Darusasi dan Pitoyo (2013) serta Purwanti (2014) yang menemukan bahwa gender kepala rumah tangga berpengaruh signifikan terhadap keputusan anak bekerja dalam suatu rumah tangga. Nilai  $exp(\hat{\beta})$  untuk variabel kedudukan ibu dalam rumah tangga sebesar 1,293 yang berarti bahwa anak yang memiliki ibu sebagai kepala rumah tangga memiliki risiko 1,293 kali untuk menjadi pekerja anak dibandingkan dengan anak yang memiliki ibu dengan kedudukan bukan sebagai kepala rumah tangga, dengan asumsi variabel penjelas lainnya konstan. Hal ini dikarenakan rumah tangga lebih miskin apabila dikepalai oleh perempuan daripada oleh laki-laki karena perempuan cenderung memiliki penghasilan yang lebih rendah daripada laki-laki (Jafarey & Lahiri, 2001; Pitriyan, 2006). Selain itu, ibu sebagai KRT cenderung melibatkan anaknya untuk bekerja saat ada tawaran kerja bagi anaknya, dengan asumsi bahwa ibu merasa perlu dibantu dalam hal perekonomian rumah tangganya (dalam kondisi masih atau tidak lagi memiliki suami) dengan cara melibatkan anaknya bekerja (Amir dkk., 2019).

Pendidikan dapat memengaruhi pilihan perempuan dan daya tawar-menawarnya (Doss, 2011; Quisumbing & McClafferty, 2000). Sejalan dengan hasil penelitian Abdallah (2020) yang menggunakan metode regresi logistik, hasil uji parsial dan penghitungan rasio kecenderungan menunjukkan pendidikan ibu signifikan terhadap pekerja anak dan memiliki nilai  $exp(\hat{\beta})$  untuk kategori SD ke bawah sebesar 8,554. Hal ini berarti kecenderungan anak yang memiliki ibu dengan pendidikan tertinggi SD ke bawah untuk bekerja adalah 8,554 kali dibandingkan dengan anak yang memiliki ibu dengan pendidikan tertinggi perguruan tinggi, dengan asumsi variabel penjelas lainnya konstan. Sedangkan nilai

$exp(\hat{\beta})$  untuk kategori SMP–SMA adalah sebesar 3,651 yang berarti bahwa kecenderungan anak dengan ibu yang memiliki pendidikan tertinggi sekolah menengah untuk bekerja 3,651 kali dibandingkan dengan anak yang memiliki ibu dengan pendidikan tertinggi perguruan tinggi, dengan asumsi variabel penjelas lainnya konstan. Hasil ini sekaligus menunjukkan bahwa kecenderungan anak dengan ibu berpendidikan rendah untuk menjadi pekerja anak lebih besar daripada anak dengan ibu berpendidikan tinggi. Ariyanti (2016) menyatakan bahwa pendidikan ibu berpengaruh terhadap kejadian anaknya bekerja karena ibu yang terdidik memahami arti pentingnya pendidikan sehingga termotivasi untuk menyekolahkan anaknya. Sebaliknya, ibu yang tidak terdidik tidak memahami arti pentingnya pendidikan sehingga lebih memilih mengirim anaknya ke dunia kerja.

Keterbatasan fisik merupakan penghalang bagi orang tersebut—baik secara fisik, budaya, maupun hubungan politik—dalam partisipasinya di masyarakat, termasuk pendidikan, pekerjaan, keluarga atau komunitas (Mont & Nguyen, 2013). Keterbatasan fisik orang tua dapat membatasi kemampuan mereka dalam menghasilkan mata pencaharian sehingga hal ini merupakan isu yang penting. Hasil analisis yang diperoleh adalah kondisi fisik ibu tidak signifikan terhadap status pekerja anak. Hal ini dikarenakan, berdasarkan temuan dari hasil pengolahan data Susenas Kor Maret 2018, semakin parah (sedikit mengalami kesulitan, banyak mengalami kesulitan atau sama sekali tidak bisa) tingkat disabilitas yang diderita oleh ibu justru semakin kecil peluang bagi anaknya untuk menjadi pekerja anak. Selain itu, ketika seorang ibu mengalami disabilitas, sumber pembiayaan dalam rumah tangga berasal dari pensiunan (31,7%), kiriman uang atau barang baik dari keluarga maupun lainnya (30,5%), investasi (26,8%), dan/atau dari anggota rumah tangga yang bekerja (14,1%). Karena persentase sumber pembiayaan dalam rumah tangga ibu penyandang disabilitas untuk ART yang bekerja adalah yang paling rendah, maka hal ini berarti bahwa peluang kejadian anak bekerja untuk membantu pembiayaan dalam rumah tangga semakin kecil sehingga di dalam model menjadi tidak signifikan. Meski tidak berpengaruh signifikan, koefisien regresi pada variabel

kondisi fisik ibu bertanda positif yang berarti bahwa kondisi fisik ibu yang terbatas (penyandang disabilitas) dapat menyebabkan resiko bagi anaknya untuk bekerja semakin besar.

Nilai  $\exp(\beta)$  kondisi fisik ibu adalah sebesar 1,022. Artinya, seorang anak yang memiliki ibu dengan kondisi disabilitas memiliki kecenderungan 1,022 kali untuk bekerja dibandingkan dengan anak yang memiliki ibu dengan kondisi normal, dengan asumsi variabel penjelas lainnya konstan. Hal ini berarti bahwa ibu dengan kondisi fisik yang disabilitas lebih cenderung mengirim anaknya untuk bekerja. Menurut Mont dan Nguyen (2013), hal ini dikarenakan tanggung jawab anak akan lebih besar jika orang tuanya mengalami disabilitas tidak memiliki pendapatan yang cukup atau jika orang tua membutuhkan bantuan pribadi yang tidak dapat diperoleh dari luar keluarga. Dengan kata lain, kondisi disabilitas orang tua dapat menyebabkan ia tidak mampu bekerja sehingga anak menjadi satu-satunya harapan orang tua untuk memperoleh penghasilan bagi rumah tangga (Lal, 2019).

Selain disabilitas, masalah kesehatan yang merugikan akan membebani anggota rumah tangga dengan biaya keuangan saat ini, baik secara langsung maupun tidak langsung. Secara langsung yaitu biaya akses perawatan kesehatan, sedangkan secara tidak langsung yaitu hilangnya pendapatan terkait dengan berkurangnya tenaga kerja dalam rumah tangga dan produktivitas. Akibatnya, guncangan kesehatan yang besar dapat mengakibatkan keluarga mengalami penurunan pendapatan jangka pendek dan masuk ke dalam perangkap kemiskinan yang berkepanjangan (Sun & Yao, 2010; Wagstaff, 2005). Variabel kondisi kesehatan ibu dengan kategori sakit ringan tidak signifikan terhadap status pekerja anak. Hal ini dikarenakan kondisi sakit ringan yang dimaksud adalah kondisi ketika ibu menderita penyakit yang tidak mengganggu pekerjaan atau aktivitas sehari-harinya sehingga anak tidak perlu bekerja sebagai pengganti ibunya atau untuk membantu menambah penghasilan rumah tangga. Nilai  $\exp(\beta)$  kondisi kesehatan ibu dengan kategori sakit ringan sebesar 1,003. Hal ini berarti bahwa kecenderungan anak yang memiliki ibu dengan kondisi sakit ringan untuk bekerja 1,003 kali

dibandingkan dengan anak yang memiliki ibu dengan kondisi sehat, dengan asumsi variabel penjelas lainnya konstan.

Sementara itu, variabel kondisi kesehatan ibu dengan kategori sakit berat signifikan terhadap status pekerja anak dan memiliki nilai  $\exp(\beta)$  sebesar 1,167. Hal ini berarti bahwa kecenderungan anak yang memiliki ibu dengan kondisi sakit berat untuk bekerja 1,167 kali dibandingkan dengan anak yang memiliki ibu dengan kondisi sehat, dengan asumsi variabel penjelas lainnya konstan. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Bratti & Mendola (2014), Lal (2019) dan Mendolia dkk. (2017), yang menyatakan bahwa seorang ibu yang sakit secara substansial akan mengurangi peluang anaknya untuk bersekolah dan sebaliknya memperbesar kemungkinan anaknya untuk bekerja. Hal ini akan lebih berakibat pada anak usia 10–15 tahun yang akan bekerja dalam jangka waktu yang lebih lama dibandingkan pada kelompok umur lainnya. Sementara itu, kondisi terburuk dari kejadian ini adalah pada anak perempuan karena harus terlibat dalam pasar tenaga kerja. Hal ini dikarenakan pengeluaran untuk kesehatan ibu lebih tinggi daripada *foregone income*.

Di sisi lain, struktur keluarga merupakan salah satu faktor penentu keputusan pekerja anak. Literatur yang membahas peran struktur keluarga pada pekerja anak merujuk pada tiga hal utama, yaitu perampasan ekonomi, ketidakhadiran ayah, dan stres yang dialami keluarga (de Mesquita & de Farias Souza, 2018). Variabel status perkawinan ibu tidak signifikan terhadap status pekerja anak karena, berdasarkan hasil pengolahan data Susenas Kor Maret 2018, ditemukan bahwa masih banyak ibu yang berstatus kawin tetapi tidak tinggal serumah dengan suami, yang menjadikannya tidak begitu berbeda dengan ibu yang berstatus cerai baik hidup maupun mati atau berstatus belum kawin.

Nilai  $\exp(\beta)$  status perkawinan ibu adalah sebesar 1,113. Hal ini berarti bahwa kecenderungan anak yang memiliki ibu dengan status pernah kawin untuk bekerja 1,113 kali dibandingkan dengan anak yang memiliki ibu dengan status kawin, dengan asumsi variabel penjelas lainnya konstan. Hal ini dikarenakan ibu yang berstatus kawin masih memiliki suami yang diharapkan dapat bekerja dan memperoleh

penghasilan sehingga ibu dan anak tidak perlu bekerja (Rad dkk., 2015). Sementara itu, adanya perubahan perilaku ibu akibat ketidakhadiran ayah dalam rumah tangga dan tekanan dalam keluarga akibat perceraian perkawinan dapat pula meningkatkan kemungkinan anak untuk bekerja (de Mesquita & de Farias Souza, 2018). Selain masalah perceraian orang tua, hal lainnya yang membawa anak ke pasar tenaga kerja adalah karena anak kehilangan salah satu atau bahkan kedua orang tuanya yang telah meninggal (Al Zayadi & Al Zayadi, 2018).

Umur yang semakin bertambah dapat mengurangi kemampuan seseorang untuk bekerja sehingga mengakibatkan kesempatan anaknya untuk bekerja menjadi semakin besar (Jussi, 2009). Variabel umur ibu signifikan terhadap status pekerja anak dan memiliki nilai  $exp(\hat{\beta})$  sebesar 0,580. Hal ini berarti bahwa kecenderungan anak yang memiliki ibu dengan usia produktif untuk menjadi pekerja anak adalah sebesar 1,724 kali dibandingkan dengan anak yang memiliki ibu dengan usia tidak produktif, dengan asumsi variabel penjelas lainnya konstan. Hal ini sejalan dengan hasil studi Rad dkk. (2015) yang menyatakan bahwa seorang anak dengan ibu berumur 65 tahun ke atas akan memiliki risiko yang kecil untuk bekerja. Berdasarkan hasil pengolahan data Susenas Kor Maret 2018, ditemukan bahwa ibu yang berumur produktif memiliki peluang yang lebih kecil untuk menjadi sumber pembiayaan terbesar dalam rumah tangga. Menurut Basu dan Ray (2002), semakin kecil kontribusi pendapatan ibu dalam rumah tangga, maka akan semakin kecil kemungkinan baginya untuk mengambil keputusan dalam rumah tangga. Oleh sebab itu, perannya yang kecil sebagai sumber pembiayaan dalam rumah tangga inilah yang mengakibatkan posisi tawar-menawarnya melemah sehingga, sesuai dengan teori Basu (2001), mengakibatkan peluang bagi anaknya untuk bekerja akan semakin besar.

Tiap individu mempunyai beberapa kebutuhan seperti kebutuhan ekonomi, sosial, budaya, dan psikologis yang apabila tidak terpenuhi di daerah tempat tinggal, dapat menimbulkan tekanan sehingga individu tersebut akan terdorong untuk memenuhi kebutuhannya di daerah lain. Hal inilah yang pada akhirnya menyebabkan seseorang melakukan migrasi (Lee, 1966). Variabel migrasi ibu signifikan

terhadap status pekerja anak dan memiliki nilai  $exp(\hat{\beta})$  sebesar 1,294. Hal ini berarti bahwa kecenderungan anak yang memiliki ibu dengan status migran risen untuk bekerja 1,294 kali dibandingkan dengan anak yang memiliki ibu dengan status bukan migran risen, dengan asumsi variabel penjelas lainnya konstan. Hal ini tidak sejalan dengan penelitian lainnya yang hanya berfokus pada kejadian ketika ibu bermigrasi tanpa membawa serta anaknya (Nguyen & Purnamasari, 2011; Kusumawardhani & Warda, 2013; Rad dkk., 2015, Purwatiningsih, 2016), sedangkan dalam penelitian ini tidak membedakan hal tersebut. Berdasarkan penelitian van de Glind (2010), anak yang mengikuti orang tua bermigrasi memiliki kemungkinan yang besar untuk menjadi pekerja anak. Pekerja anak digunakan oleh keluarga untuk dapat memenuhi kuota pekerja. Hal lainnya yaitu bahwa ketika keluarga bermigrasi ke luar daerah tanpa dokumen hukum, mereka disebut sebagai migran dalam situasi yang tidak teratur sehingga anak mereka akan sering mendapat pengecualian seperti pendidikan atau perawatan kesehatan sehingga meningkatkan resiko pekerja anak. Lebih lanjut, migrasi dapat pula dibedakan berdasarkan tujuannya seperti pada penelitian Morgan dan Trinh (2018), yaitu migrasi untuk bekerja dan migrasi untuk bersekolah. Menurut penelitian tersebut, anak yang tinggal dalam rumah tangga yang salah satu anggotanya bermigrasi untuk bekerja, memiliki kecenderungan yang lebih besar untuk bekerja. Sebaliknya, anak yang tinggal pada rumah tangga dengan salah seorang anggotanya bermigrasi untuk bersekolah, memiliki kecenderungan yang lebih besar untuk bersekolah. Penelitian ini tidak membedakan kedua hal tersebut.

### Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan pengolahan dan hasil analisis data secara deskriptif, terdapat 4,20% anak usia 10–17 tahun di Indonesia pada tahun 2018 yang berstatus sebagai pekerja anak. Anak-anak ini umumnya memiliki ibu yang berstatus sebagai kepala rumah tangga, berpendidikan rendah, memiliki keterbatasan fisik seperti cacat (difabel), dalam kondisi sakit berat, masih berusia produktif, merupakan orang tua tunggal (berstatus cerai hidup ataupun mati) atau berstatus sebagai migran risen. Selanjutnya,



berdasarkan hasil analisis inferensial diperoleh hasil yang serupa dengan hasil analisis deskriptif. Karakteristik ibu yang signifikan berpengaruh positif mengakibatkan anaknya bekerja antara lain kedudukan ibu sebagai kepala keluarga, pendidikan ibu yang rendah, kondisi ibu yang sakit berat, dan status migrasi ibu sebagai migran risen. Umur ibu berpengaruh negatif yang berarti bahwa semakin bertambah usia seorang ibu, maka kemungkinan bagi anaknya untuk bekerja akan semakin kecil.

Hasil lainnya yang diperoleh pada penelitian ini adalah bahwa adanya indikasi pekerja anak tereksplotasi dari segi jam kerja pada sektor industri pengolahan (C), perdagangan besar dan eceran, reparasi dan perawatan mobil dan sepeda motor (G), serta sektor penyediaan akomodasi dan makan minum (I). Indikasi ini didasarkan pada hasil analisis deskriptif yang menunjukkan bahwa anak dengan status buruh yang bekerja di atas 40 jam dalam seminggu umumnya bekerja pada ketiga sektor ini. Oleh sebab itu, dalam jangka panjang pemerintah diharapkan memberi perhatian khusus terhadap sektor-sektor ini.

Selain itu, berdasarkan penelitian ini, ibu merupakan salah satu aktor yang memiliki peran penting dalam munculnya masalah pekerja anak, sehingga diharapkan dukungan dari berbagai pihak terhadap kedudukan ibu dalam rumah tangga karena kesejahteraan ibu juga menentukan kesejahteraan anaknya.

Lebih lanjut, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, penelitian ini tidak membedakan antara pekerja anak dan anak yang bekerja. Oleh sebab itu, penemuan hanya berupa indikasi atau dugaan terhadap adanya pekerja anak yang tereksplotasi dari segi jam kerja. Kedua, variabel status migrasi ibu dalam penelitian ini tidak dibedakan antara yang bermigrasi dengan membawa serta anaknya atau tidak dan bermigrasi untuk tujuan bersekolah atau bekerja, sehingga hasil yang diperoleh masih secara umum. Keterbatasan ini menjadi ruang bagi penelitian selanjutnya untuk melakukan analisis lebih mendalam.

## Daftar Pustaka

- Abdallah, A.S.R. (2020). Using logistic regression to identify the factors affecting child labor in Red Sea State. *International Journal of Advanced and Applied Sciences*, 7(10), 12-19. <https://doi.org/10.21833/ijaas.2020.10.002>
- Akarro, R.R.J., & Mtwewe, N. A. (2011). Poverty and its association with child labor in Njombe district in Tanzania: The case of Igima Ward. *Current Research Journal of Social Sciences*, 3(3): 199-206. <https://maxwellsci.com/print/crjss/v3-188-198.pdf>
- Al Zayadi, H.A.N., & Al Zayadi, H.S.H. (2018). A geographical analysis of the phenomenon of child labor in the city of Nasiriya. Study in social geography. *Alustath Journal for Human and Social Science*, 226 (2), 435-454. <https://doi.org/10.36473/ujhss.v226i2.70>
- Amir, F., Ashar, K & Pratomo, D.S. (2019). Pengaruh budaya & bargaining power terhadap partisipasi kerja dan sekolah anak di Jawa Timur. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, 12 (1), 1-9. <https://doi.org/10.24843/JEKT.2019.v12.i01.p01>
- Anderson, S., & Eswaran, M. (2009). What determines female autonomy? Evidence from Bangladesh. *Journal of Development Economics*, 90(2), 179-191. <https://doi.org/10.1016/j.jdevec.2008.10.004>
- Ariyanti, I. (2016). Socio economic factors affecting the child labour in Palembang city Indonesia. *Journal of Internet Banking and Commerce*, 21(2), <https://www.icommercecetral.com/open-access/socio-economic-factors-affecting-the-child-labour-in-palembang-city-indonesia.php?aid=78453>
- Basu, K. (2011). Gender and say: A model of household behavior with endogenously-determined balance of power. *The*



- Economic Journal*, 116(511), 558-580.  
<https://doi.org/10.1111/j.1468-0297.2006.01092.x>
- Basu, K., & Ray, R. (2002). The collective model of the household and an unexpected implication for child labor: Hypothesis and an empirical test. *Policy Research Working Paper* 2813.  
<http://documents.worldbank.org/curated/en/433691468757838910/The-collective-model-of-the-household-and-an-unexpected-implication-for-child-labor-hypothesis-and-an-empirical-test>
- Behera, P. K. & Das, S. (2016). Factors Responsible For the Incidence of Child Labour: A Study in Cuttack City, Odisha. *IOSR-JEF*, 7 (4), 24-32.  
<https://doi.org/10.9790/5933-0704022432>
- Behrman, J. R. (1997). Intrahousehold distribution and the family. dalam M.R Rosenzweig & O. Stark (Eds.), *Handbook of family and population economics* (Vol 1A., pp. 125-187). Elsevier Science B.V.  
[https://doi.org/10.1016/S1574-003X\(97\)80021-9](https://doi.org/10.1016/S1574-003X(97)80021-9)
- BPS. (2018, 16 Juli). *Berita Resmi Statistik No. 57/07/ThXXI*. Badan Pusat Statistik.  
<https://www.bps.go.id/pressrelease/2018/07/16/1483/persentase-penduduk-miskin-maret-2018-turun-menjadi-9-82-persen.html>
- Bratti, M., & Mendola, M. (2014). Parental health and child schooling. *Journal of Health Economics*, 35, 94–108.  
<https://doi.org/10.1016/j.jhealeco.2014.02.006>
- Brown, D. K., Deardorff, A. V & Stern, R. M. (2002). The determinants of child labor: Theory and evidence. *Discussion paper* 486.  
<https://fordschool.umich.edu/rsie/workingpapers/Papers476-500/r486.pdf>
- Darmika, W. D. B. & Usman, H. (2020). Pengaruh karakteristik kepala rumah tangga dan rumah tangga terhadap munculnya pekerja anak di Indonesia tahun 2018: Analisis data Susenas 2018. *Prosiding Seminar Nasional Official*
- Statistics* 2020, 1, 462-471  
<https://doi.org/10.34123/semnasoffstat.v2020i1.399>
- Darusasi, R. & Pitoyo, A. J. (2013). Kondisi demografi dan sosial ekonomi rumah tangga pekerja anak DKI Jakarta (analisis data susenas kor 2010). *Jurnal Bumi Indonesia*, 2(1), 69 – 76.
- de Mesquita, S. P., & de Farias Souza, W. P. S. (2018). Child labor and family structure: The role of divorce. *International Journal of Social Economics*, 45(10), 1453–1468.  
<https://doi.org/10.1108/IJSE-07-2017-0287>.
- Doss, C. (2011). Intrahousehold bargaining and resource allocation in developing countries.  
<https://openknowledge.worldbank.org/handle/10986/19492>
- Elwan, L. O. M. & Aslim, L. O. (2019). Permasalahan Pekerja Anak di Kota Kendari. *Journal of Public Administration and Government*, 1(1), 36-45.  
<https://doi.org/10.22487/jpag.v1i1.14>
- Endrawati, N. (2012). Perlindungan hukum terhadap pekerja anak di sektor informal (Studi kasus di Kota Kediri). *Jurnal Dinamika Hukum*, 12(2), 270–283.  
<http://dx.doi.org/10.20884/1.jdh.2012.12.2.47>
- Fernandez, R.C.E., & Abocejo, F. T. (2014). Child labor, poverty and school attendance: Evidences from the Philippines by region. *CNU-JHE*, 8, 114–127.  
[https://www.researchgate.net/publication/319505916\\_Child\\_Labor\\_Poverty\\_and\\_School\\_Attendance\\_Evidences\\_from\\_the\\_Philippines\\_by\\_Region](https://www.researchgate.net/publication/319505916_Child_Labor_Poverty_and_School_Attendance_Evidences_from_the_Philippines_by_Region)
- Genicot, G., Mayda, A. M., & Mendola, M. (2016). *The Impact of Migration on Child Labor : Theory and Evidence From Brazil* (Discussion Paper Series 10444).  
<https://docs.iza.org/dp10444.pdf>
- ILO. (1973). *C138 - Minimum age convention*. International Labour Organization.  
[https://www.ilo.org/dyn/normlex/en/f?p=NORMLEXPUB:12100:0::NO::P12100\\_i](https://www.ilo.org/dyn/normlex/en/f?p=NORMLEXPUB:12100:0::NO::P12100_i)

[lo\\_code:C138#:~:text=The%20minimum%20age%20for%20admission%20to%20any%20type%20of%20employment,2.](#)

- ILO. (2017). *Global estimates of child labour : Result and trends, 2012-2016*. International Labour Organization. [https://www.ilo.org/wcmsp5/groups/public/---dgreports/---dcomm/documents/publication/wcms\\_575499.pdf](https://www.ilo.org/wcmsp5/groups/public/---dgreports/---dcomm/documents/publication/wcms_575499.pdf)
- ILO. (2018). *Tujuan pembangunan millenium: Referensi manual serikat pekerja pada agenda untuk pembangunan berkelanjutan 2030*. International Labour Organization. [https://www.ilo.org/wcmsp5/groups/public/---asia/---ro-bangkok/---ilo-jakarta/documents/publication/wcms\\_646001.pdf](https://www.ilo.org/wcmsp5/groups/public/---asia/---ro-bangkok/---ilo-jakarta/documents/publication/wcms_646001.pdf)
- Iryani, B. S., & Priyarsono, D. S. (2013). Eksploitasi terhadap anak yang bekerja di Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan Indonesia*, 13(2),177–195. <https://doi.org/10.21002/jepi.v13i2.226>
- KemenPPPA & BPS. (2019). *Profil Anak Indonesia 2019*. Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. [https://www.kemenpppa.go.id/lib/uploads/slider/e56dc-15242-profil-anak-indonesia\\_-2019.pdf](https://www.kemenpppa.go.id/lib/uploads/slider/e56dc-15242-profil-anak-indonesia_-2019.pdf)
- Jafarey, S., & Lahiri, S. (2001). Child labour: Theory, policy and evidence. *World economics journal*, 2(1), 69–93. <https://www.world-economics-journal.com/Journal/Papers/Child%20Labour.details?ID=47>
- Jussi, I. (2009). Work ability - A comprehensive concept for occupational health research and prevention. *Scandinavian Journal of Work, Environment and Health*, 35(1), 1–5. <https://doi.org/10.5271/sjweh.1304>
- Kambhampati, U. S. (2009). Child schooling and work decisions in India: The role of household and regional gender equity. *Feminist Economics*, 15 (4), 77-112. <https://doi.org/10.1080/13545700903153997>
- Keputusan Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi Republik Indonesia No. Kep.235/MEN/2003 tentang jenis-jenis pekerjaan yang membahayakan kesehatan, keselamatan atau moral anak. [https://jdih.kemnaker.go.id/asset/data\\_puu/peraturan\\_file\\_213.pdf](https://jdih.kemnaker.go.id/asset/data_puu/peraturan_file_213.pdf)
- Kibe, S. W. (2017). *Essays on women’s bargaining power: Evidence from India* [Disertasi Doktor, Fordham University]. research library. <https://research.library.fordham.edu/dissertations/AAI10277270>
- Krutikova, S. (2009). Determinants of child labour: The case of Andhra Pradesh. *Young Lives Working Paper*, 48. [https://www.younglives-india.org/sites/default/files/YL-WP48-Krutikova-ChildLabour\\_0.pdf](https://www.younglives-india.org/sites/default/files/YL-WP48-Krutikova-ChildLabour_0.pdf)
- Kusumawardhani, N., & Warda, N. (2013). Migrasi orang tua dan kejadian anak yang bekerja : Bukti dari Indonesia rumusan permasalahan [presentasi power point]. Child Poverty and Social Protection Conference, Indonesia. [http://cpsp.smeru.or.id/Ppt%20Day%20/Theme3%20Kalasan1/Niken\\_ppt\\_bahasa.pdf](http://cpsp.smeru.or.id/Ppt%20Day%20/Theme3%20Kalasan1/Niken_ppt_bahasa.pdf)
- Lal, B. S. (2019). Child labour in India: Causes and consequences. *International Journal of Science and Research*, 8(5), 2199–2206. <https://www.ijsr.net/archive/v8i5/ART20198458.pdf>
- Lee, E.S. (1966). A Theory of Migration. *Demography*, 13(1), 47-57. <https://doi.org/10.2307/2060063>
- Majlesi, K. (2016). Labor market opportunities and women’s decision making power within households. *Journal of Development Economics*, 119, 34–47. <https://doi.org/10.1016/j.jdeveco.2015.10.002>
- Mendolia, S., Nguyen, T., & Yerokhin, O. (2017). *Impact of parental health on children ’ s schooling and labour force participation : Evidence from Vietnam* (Discussion Paper Series 10651). <https://docs.iza.org/dp10651.pdf>
- Mont, D., & Nguyen, C. (2013). Does parental

- disability matter to child education? Evidence from Vietnam. *World Development*, 48, 88–107. <https://doi.org/10.1016/j.worlddev.2013.04.001>.
- Morgan, P. J., & Trinh, L. Q. (2018). *Heterogeneous Effects of Migration on Child Welfare : Empirical Evidence From Viet Nam* (ADBI Working Paper Series 835). <https://www.adb.org/sites/default/files/publication/418491/adbi-wp835.pdf>
- Nandi, N. (2016). Pekerja anak dan permasalahannya. *Jurnal Geografi Gea*, 6(1). <https://doi.org/10.17509/gea.v6i1.1731.g1181>
- Nguyen, T., & Purnamasari, R. S. (2011, Maret). Impacts of international migration and remittances on child outcomes and labor supply in Indonesia : How does gender matter? (World Bank Policy Research Working Paper) <https://doi.org/10.1596/1813-9450-5591>
- Pitriyan, P. (2006, Agustus). The impact of child labor on child s education : The case of Indonesia. *Working paper in economics and development studies, 200609*. Center for Economics and Development Studies. <http://ceds.feb.unpad.ac.id/wopeds/200609.pdf>
- Priyambada, A., Suryahadi, A., & Sumarto, S. (2005). What happened to child labor in indonesia during the economic crisis? The trade-off between school and work. *SMERU Research Institute, Working Paper* (Issue September). <https://smeru.or.id/en/publication/what-happened-child-labor-indonesia-during-economic-crisis-trade-between-school-and-work>
- Purwanti, P. A. P. (2014). Pengaruh karakteristik rumah tangga desa dan kota terhadap alokasi waktu anak untuk bekerja di Indonesia. *Jurnal piramida* Vol. X No. 2 : 86 – 93. <https://openknowledge.worldbank.org/handle/10986/19492>
- Purwatiningsih, S. (2016). respons anak-anak migran terhadap migrasi internasional di perdesaan ponorogo. *Populasi*, 24(1), 57–71. respons anak-anak migran terhadap migrasi internasional di perdesaan ponorogo
- Quisumbing, A.R., & McClafferty. (2000). *Using Gender Research in Development*. Food Security in Practice Technical Guide Series No 2. <https://doi.org/10.2499/0896297551.ch2>
- Rad, E. H., Gholampoor, H., & Jaafaripooyan, E. (2015). Child labor and the influencing factors: Evidence from less developed provinces of Iran. *Iranian Journal of Public Health*, 44(9), 1244–1252. <https://ijph.tums.ac.ir/index.php/ijph/article/view/3395/3104>
- Rosidah, I. (2012). Quo vadis pekerja anak dalam tinjauan hukum. *LBH Yogyakarta*. <https://lbhyogyakarta.org/2012/05/30/quo-vadis-pekerja-anak-dalam-hukum/>
- Sahu, K. K. (2013). An empirical study of determinants of child labour. *International Journal of Science, Environment and Technology*, 2(3), 423 – 433. <https://www.ijset.net/journal/115.pdf>
- Sekaringsih, R. B. (2013). Dampak pengambilan keputusan dalam rumah tangga terhadap pendidikan anak dan kesehatan anak. Temuan Sakerti Tahun 2000 dan 2007.
- Sugiyani, E. (2000). Perlindungan hak bagi pekerja anak melalui program literacy class di Yayasan Pemerhati Sosial Indonesia [Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta]. Respositoryuinjkt. <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/7218>
- Sun, A., & Yao, Y. (2010). Health shocks and children's school attainments in rural China. *Economics of Education Review*, 29(3), 375–382. <https://doi.org/10.1016/j.econedurev.2009.04.006>
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 1999 Tentang Pengesahan ILO Convention No 138 mengenai Usia Minimum untuk Diperbolehkan Bekerja.

- Negara Republik Indonesia, 138.  
[https://www.dpr.go.id/dokjdi/document/uu/UU\\_1999\\_20.pdf](https://www.dpr.go.id/dokjdi/document/uu/UU_1999_20.pdf)
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 2000 tentang Pengesahan Konvensi ILO Nomor 182 mengenai Mengenai Pelarangan dan Tindakan Segera Penghapusan Bentuk-Bentuk Pekerjaan Terburuk untuk Anak.  
<https://www.ilo.org/dyn/natlex/docs/ELECTRONIC/56658/105729/F1902768125/IND56658%20%20IND.pdf>
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak.  
<https://jdih.go.id/files/4/2002uu023.pdf>
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan. Sekretariat Negara. Jakarta.  
[https://kemenperin.go.id/kompetensi/UU\\_13\\_2003.pdf](https://kemenperin.go.id/kompetensi/UU_13_2003.pdf)
- United Nations. (1989). Convention on the Rights of the Child.  
<https://www.unicef.org/child-rights-convention/convention-text>
- Usman, H & Nachrowi, D. N. (2004). *Pekerja anak di Indonesia : Kondisi, determinan dan eksploitasi (kajian kuantitatif)*. Grasindo.
- van de Glind, H. (2010, September). *Migration and child labour exploring child migrant vulnerabilities and those of children left-behind*. Working paper.  
<https://hdl.handle.net/1813/101442>
- Wagstaff, A. (2005). The economic consequences of health shocks. *World Bank Policy Research Working Paper 3644*, 202.  
<http://hdl.handle.net/10986/8307>
- Webbink, E., Smits, J., & de Jong, E. (2013). Household and context determinants of child labor in 221 districts of 18 developing countries. *Social Indicators Research*, 110(2), 819–836.  
<https://doi.org/10.1007/s11205-011-9960-0>

